

ANDRY PRASETYO

ELISITASI FOTO:
METODE PENGUMPULAN DATA
DALAM PENELITIAN VISUAL



**ELISITASI FOTO:
METODE PENGUMPULAN DATA
DALAM PENELITIAN VISUAL**



Andry Prasetyo



**Penerbit:
ISI PRESS**

**ELISITASI FOTO:
METODE PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN VISUAL**

Cetakan Pertama, 2020
viii+62 halaman
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Penulis:
Andry Prasetyo

Layout:
Nila Aryawati

Desain Sampul:
Agus Sutedjo

Foto Cover:
Judul: "Rehat Para Pejuang" ; Karya: Eko Setiawan

ISBN:978-602-5573-87-3

Anggota APPTI:
Nomor: 003.043.1.05.2018

Penerbit:
ISI PRESS
Bekerjasama dengan LP2MP3M ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658 Fax. (0271) 646175
E-mail: direct@isi-ska.ac.id

All rights reserved

©2020, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19
Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Untuk teman-teman seperjuangan di *emperan* '95.

KATA PENGANTAR

Atas Berkah Rahmat Tuhan yang Maha Kuasa, buku ini dapat hadir dihadapan pembaca. Buku ini dihadirkan untuk sebuah penawaran, berupa metode wawancara elisitasi foto sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian visual. Metode wawancara elisitasi foto adalah proses untuk mendapatkan data atau informasi yang digunakan untuk tujuan penelitian, dan dilakukan dengan cara bertanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan foto-foto sebagai media perantaranya. Foto dihadirkan dalam proses penelitian, tidak sebatas sebagai obyek kajian, atau alat bantu dokumentasi, namun karena foto menyimpan banyak makna. Melalui melihat foto-foto, peneliti dengan responden saling berinteraksi untuk menghasilkan data dan informasi empiris seorang seniman atau subyek yang diteliti.

Agar sebuah penawaran dapat dipertimbangkan dan dapat diterima, maka akan dipaparkan perihal apa elisitasi foto itu, bagaimana metode atau cara elisitasi foto dijalankan, kapan dapat digunakan, mengapa perlu menggunakan metode elisitasi foto untuk pengumpulan data, sejauh mana elisitasi foto dapat membantu untuk menggali data-data yang bersifat psikologis dan mengungkap pemahaman subyek penelitian terhadap budaya yang bersifat empiris, serta jenis data apa saja yang didapatkan peneliti baik secara teks dan konteksnya, baik secara jumlah maupun kualitas data yang diperoleh peneliti. Sebagai sebuah pengembangan dari penelitian Pustaka yang telah selesai disusun, semoga saja buku sederhana ini dapat menjadi perangsang munculnya minat peneliti, untuk menghadirkan foto saat melakukan wawancara bebas, guna mendapatkan jenis data yang lebih banyak dan berkualitas.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah mendukung

terwujudnya buku ini, pertama kepada Ketua LP2MP3M ISI Surakarta, Dr. Slamet dan Kepala Pusat penelitian, Satriana Didik Isnanta, yang telah memberikan kesempatan penulisan buku ini; Kepada Panji Vasco Da Gama yang bersedia menjadi responden dan menyumbangkan fotonya untuk ditampilkan dalam buku ini, untuk itu saya ucapkan banyak terimakasih. Terimakasih kepada ISI Press yang sudah membantu menerbitkan. Tak luput untuk istriku, Henny dan anak-anakku, terimakasih telah bersedia berbagi waktu, hingga terselesaikannya buku ini. Akhir kata, saya persembahkan buku ini kepada para peneliti, semoga dapat berguna dan menambah referensi manakala akan melakukan wawancara elisitasi foto untuk pengumpulan data dalam penelitian visual.

Andry Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Visual	2
1.3 Maksud dan Tujuan	7
BAB 2. METODE PENGUMPULAN DATA	11
2.1 Pengumpulan Data	11
2.2 Metode Wawancara	12
2.3 Pelaksanaan Wawancara	16
BAB 3. WAWANCARA ELISITASI FOTO	21
3.1 Wawancara Elisitasi Foto	24
3.2 Perkembangan Elisitasi Foto	25
3.3 Penerapan Elisitasi Foto dalam Penelitian Visual	29
3.4 Foto Sebagai Representasi Makna	33
3.5 Pemberdayaan Responden	35
BAB 4. WAWANCARA ELISITASI FOTO SEBAGAI METODE	36
4.1 Praktik Wawancara Elisitasi Foto	40
4.2 Republik Kresek	42
a. Ide/ Gagasan Penciptaan	44
b. Pra Produksi	46
c. Visualisasi	48
d. Bentuk	50
e. Penyajian	52
BAB 5. Penutup	55
DAFTAR ACUAN	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Sites, modalities and methods for interpreting visual materials</i>	6
Gambar 2. Ann Hamilton, "mantle"	9
Gambar 3. "Social Distancing"	10
Gambar 4. "Man's face with shadow of a cross" ...	34
Gambar 5. Skema Wawancara Elisitasi Foto	38
Gambar 6. "Udah...udah...nggak bisa nafas..."	48
Gambar 7. Pap..., Kalau Begini nggak Bisa Lihat Apa-apa	50
Gambar 8. Aku Teringat Kematian dan Dosa-dosa	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perilaku Verbal dan Nonverbal	17
Tabel 2. Penelitian Elisitasi Foto Berdasarkan Topik dan Bentuk Publikasi	27
Tabel 3. Penggunaan Metode Elisitasi Foto Pada Jurnal Hasil Penelitian	28
Tabel 4. Perilaku Respoden	54



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahapan pengumpulan data oleh mahasiswa atau dosen dan ilmuwan yang sedang melakukan penelitian butuh ketelitian dan kecermatan serta kesabaran. Mengingat apabila pengumpulan data mengalami kesalahan, maka akan berdampak pada kualitas dan jumlah data. Hal ini dapat mempengaruhi proses analisis data, dan pada akhirnya hasil penelitian yang didapat pun menjadi kurang maksimal, bahkan meragukan. Walhasil, penelitian yang susah payah kita kerjakan, mengeluarkan banyak biaya, waktu dan tenaga, namun hasilnya bisa jadi kurang diminati pembaca, dan tidak dapat dijadikan rujukan.

Secara bahasa, istilah data berasal dari Bahasa Romawi yaitu "datum" yang berarti sesuatu yang diberikan (Sandro & Sandro, 2019). Setelah diolah, data tersebut menjadi informasi baku dan diakui kebenarannya. Jadi data merupakan kumpulan informasi yang berupa angka, lambang, simbol-simbol dengan berbagai sifat dan jenisnya. Data sebagai kumpulan informasi menjadi salah satu komponen penting sebagai dasar pengambilan keputusan pemecahan masalah penelitian. Sehingga para peneliti dituntut menguasai dengan baik metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Terdapat berbagai cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang cukup sering digunakan adalah wawancara. Sebagai metode pengumpulan data, wawancara memiliki prosedur, jenis, pertanyaan, dan waktu pelaksanaan. Selain itu metode wawancara perlu dilakukan dengan benar dan disesuaikan dengan

metodologi penelitian yang sedang dijalankan. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki beberapa perbedaan dengan wawancara pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran responden. Sejumlah peneliti kualitatif terkadang mengalami kesulitan melakukan wawancara kepada orang yang menjadi subyek penelitian. Kendala tersebut antara lain karena baru pertama kali bertemu, sehingga ada unsur canggung saat terjadi tanya jawab. Hambatan lain adalah adanya perbedaan pandangan antara maksud pertanyaan dengan pemahaman responden, sehingga antara tujuan pertanyaan dan jawaban tidak selaras. Ketidakberhasilan wawancara terdeteksi juga pada hasil jawaban responden yang cenderung menjawab pertanyaan secara sepotong-sepotong dan singkat. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana jawaban dapat diarahkan. Misalnya diarahkan untuk memperoleh jawaban yang berupa data angka-angka, seperti jawaban tentang merosotnya harga saham, besarnya pendapatan, tingginya jumlah pengangguran, dll.

1.2 Penelitian Visual

Dunia kita dipenuhi dengan gambar. Tugu Monas, Jembatan Ampera, Candi Borobudur, Menara Eiffel, Roket, terkenal bukan karena bentuknya, strukturnya, teknologi pembuatannya, namun pertama karena foto-fotonya yang beredar, dan secara masif telah membentuk visi di dalam alam pikir kita, tentang siapa yang membuat, serta bagaimana cara membangunnya. Perihal penggunaan foto, bidang sosiologi dan etnografi

termasuk disiplin ilmu yang mengawalinya, dan telah memunculkan kajian baru berupa etnofotografi. Bahkan keduanya memiliki tradisi penelitian visual yang sudah menubuh dalam metode yang dijalankan (Olien, 1968). Bukan tanpa alasan kedua disiplin tersebut menggunakan foto sebagai bagian yang dikaji, namun penelitian yang menggunakan sarana gambar, akan lebih mudah dipahami orang karena gambar lebih mudah membekas dalam benak kita (Creswell, 2012). Gambar (baca foto), secara intrinsik berisi data. Dengan demikian, gambar perlu diperlakukan sebagai sumber data dan diperlukan cara yang sistematis dalam proses pengumpulannya, dianalisis secara ketat, dan disajikan secara metodis.

Hingga kini tercatat bahwa penelitian visual dalam ilmu sosial tampaknya memiliki rekam jejak yang cukup baik. Namun demikian, penggunaan gambar visual dalam penelitian empiris berbasis lapangan, perlu dipahami sebagai satu dari beberapa metode yang digunakan dalam penelitian sosial. Peneliti menggunakan gambar visual untuk mengumpulkan atau menyajikan data. Produksi gambar yang dilakukan oleh peneliti sosial tidak lain untuk konsumsi penelitian, akademisi, dan subyek penelitian sosial itu sendiri, meski tidak semua penelitian sosial menggunakan gambar visual. Ambil contoh penelitian kuantitatif yang umumnya menampilkan sejumlah table, diagram atau gambar lainnya untuk mempresentasikan hasil. Penelitian visual, baik yang melalui pembuatan gambar atau studi gambar, keduanya tidak jauh berbeda, yaitu sebagai satu teknik untuk digunakan sesuai konteks penelitian sosial. Adapun penelitian kualitatif yang kerap dilakukan oleh bidang seni dan kajian budaya adalah penelitian visual, dengan menggunakan material visual berupa gambar, foto, disain sebagai instrumennya. Gillian Rose membagi penelitian visual menjadi tiga sisi yang dapat kita kaji yaitu; *the*

site of the production of an image, the site of image it self, dan site where it is seen by various audiences (Rose, 2001).

Pada sisi produksi gambar, terdapat beberapa instrumen pokok yang perlu diperhatikan yaitu: [1] **Teknologi**, (berkaitan dengan peralatan atau media yang digunakan). Keingintahuan pada bagaimana karya dihasilkan, meliputi peralatan atau bahan yang digunakan. Peralatan pada pembuatan karya dapat mempengaruhi karakter, bentuk dan makna. Kita ambil contoh pada produksi karya fotografi, untuk menghasilkan sebuah foto arsitektur dengan sudut yang presisi diperlukan lensa yang mampu mengkoreksi perspektif (*Perspective Correction [PC] Lens*). Lensa ini juga dapat mengeliminasi bentuk distorsi dan menjaga bangunan atau ruangan tetap tegak lurus dengan garis horison. Pada produksi karya lukis, bahan cat minyak, cat air, atau akrilik akan mempengaruhi hasil goresan, tekstur dan karakter yang berbeda pada kanvas. Kata Berger:

“What distinguishes oil painting from any other form of painting is its special ability to render the tangibility, the texture, the lustre, the solidity of what it depicts. It defines the real as that which you can put your hands on”, (Berger, 1972).

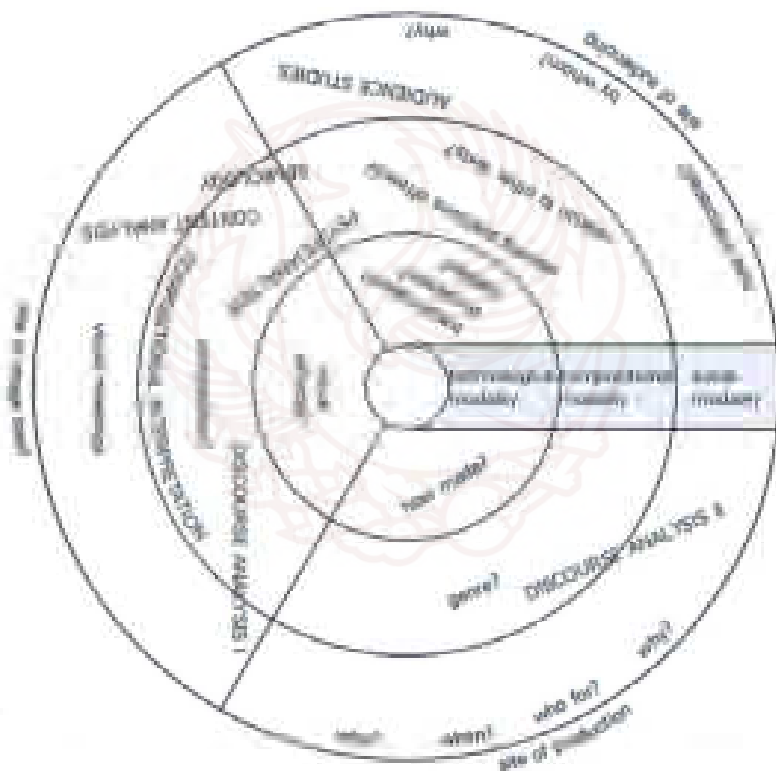
[2] **Komposisi**, ketika sebuah gambar dibuat, maka akan mengacu pada sejumlah strategi formal seperti: isi, warna dan kesatuan bentuk. Genre suatu bidang seni juga memiliki andil dalam pilihan komposisi. Pada bidang fotografi, komposisi yang menampilkan obyek agar tampak natural banyak dilakukan pada genre fotografi jalanan, sedangkan komposisi horizontal dan cakrawala alam yang diwakilkan pada warna yang indah cenderung digunakan pada genre fotografi pemandangan alam. Untuk foto-foto yang menampilkan realitas kondisi

masyarakat dengan berbagai isi berita yang disandangnya diwakilkan pada genre foto jurnalistik. [3] **Sosial**, latar belakang dan kondisi ekonomi, sosial, politik pada saat karya dibuat akan berpengaruh pada hasilnya. Faktor sosial menjadi salah satu sisi penting dalam memahami gambar visual (baca foto). Sebuah foto secara tidak langsung tertanam produk budaya (ekonomi, politik, sosial, budaya) dari subyek yang memotret (Rose, 2001).

Penelitian visual pada sisi gambar, Gillian mencatat bahwa makna gambar terletak pada apa yang tampak pada gambar itu sendiri. Setiap gambar memiliki sejumlah komponen formal seperti teknologi pembuatannya, apakah hasil reproduksi atau produk baru, dan teknik pemrosesan. Misalnya foto hitam putih, merupakan hasil teknik pengolahan melalui aplikasi photoshop, atau menggunakan fitur pada kamera yang dipilih. Kualitas foto yang ditunjukkan dengan teknik pencahayaan, komposisi gambar, sudut pengambilan, ukuran gambar, kecerahan, teknis khusus yang digunakan, serta teknologi atau teknik yang digunakan akan memiliki efek yang melebihi batasan produksinya. Kualitas komponen pembentuk gambar secara tidak langsung juga membentuk modalitas sosial yang bermuara pada makna dan efek visual (Rose, 2001).

Penelitian pada sisi subyek yang memandang gambar (*audience*), dapat ditelisik pada setiap subyek yang memandang foto membawa cara atau sudut pandang sendiri, sesuai jenis pengetahuan yang ada padanya. Seperti yang disampaikan Fiskey, unsur-unsur yang tampak pada gambar (baca foto) memiliki makna, dan dimaknai ulang oleh subyek yang memandang foto, melalui aspek-aspek pengalaman dan budaya masing-masing.

"...And reading is the process of discovering meanings that occurs when the reader interacts or negotiates with the text. This negotiation takes place as the reader brings aspects of his or her cultural experience to bear upon the codes and signs which make up the text. It also involves some shared understanding of what the text is about" (Fiske, 1990).



Gambar 1. Sites, modalities and methods for interpreting visual materials (Sumber: G. Rose "Visual Methodologies", 2001).

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penulisan buku ini untuk memberikan sebuah penawaran kepada para peneliti, berupa alternatif pendekatan melalui penggunaan foto saat melakukan wawancara pengumpulan data, yang dikenal dengan teknik wawancara elisitasi foto. Foto menjadi media atau alat pencari data saat berlangsungnya kegiatan wawancara. Selama ini, sering kita temui pada karya tulis ilmiah yang berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, buku dan bentuk karya ilmiah lainnya, foto lebih banyak digunakan sebagai ilustrasi dan dokumen mendukung proses penelitian. Foto - foto hadir sebagai data, artefak, alat bantu untuk rekam, atau dokumentasi saat proses pengumpulan data. Sebagian peneliti bidang sosial, bidang sejarah, maupun peneliti bidang komunikasi, menjadikan foto sebagai objek penelitian dan bukti suatu kejadian yang telah berlangsung. Melalui sebuah foto, para peneliti bidang sosial, semiotika, kajian budaya, melakukan pembacaan, menginterpretasi, dan memberikan makna baik secara teks dan konteksnya. Dalam bidang sosiologi, proses pemaknaan terhadap foto terus mengalami kemajuan baik dari sisi jumlah maupun jenisnya, mengikuti peningkatan kebutuhan masyarakat akan informasi. Kondisi ini tak lepas dari pengaruh pemikiran posmoderisme bahwa penelitian sosial itu sendiri merupakan aktifitas sosial (Glaw et al., 2017). Media foto pada dasarnya menyimpan banyak makna, baik bagi subyek pemotret dan subyek yang dipotret. Selain itu foto juga memiliki potensi menghasilkan keberagaman dan kedalaman informasi.

Penelitian sejarah yang memanfaatkan foto untuk mengungkap perjalanan seni instalasi kontemporer pernah di lakukan oleh McTighe dan sudah dibukukan dengan judul: "*Photography And Memory In*

Contemporary Installation Art”, pada tahun 2012. Melalui hasil penelitiannya tersebut, McTighe mengemukakan gagasannya tentang hubungan fotografi dalam seni instalasi. Penjelasannya, foto dalam seni instalasi memiliki keterkaitan antara teori fotografi dan praktik, sehingga hubungannya sangat rekat, hingga mendorong peningkatan fotografi dan proyek instalasi. Selain itu keterkaitan antara fotografi dan memori dalam konteks seni instalasi memiliki jalinan sejarah. Seni instalasi menghasilkan arsip bagi karya mereka, dan fotografi membantu memulihkan memori, berpotensi menghasilkan perspektif kritis tentang budaya kontemporer, serta membangun sebuah konstruksi sejarah. McTighe menegaskan bahwa fotografi dan memori dalam seni instalasi memiliki hubungan, dimana fotografi mampu merepresentasikan citra, memori dan pengalaman.

“The relationships between installation art and its photographic representation, and the relationships between image, memory, experience, and archives, are present in the works in the 1970s. Installation art and site-specific art since the 1970s have raised questions about experience, memory, and representation”, (Monica E. McTighe, 2012).

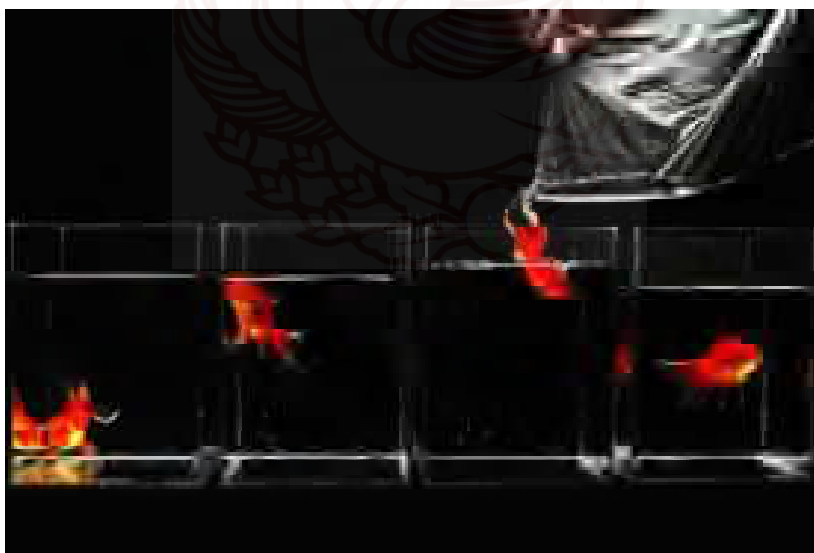


Gambar 2. Foto dokumentasi pameran instalasi karya Ann Hamilton, "mantle". Photo credit: Thibault Jeanson. Courtesy of the Ann Hamilton Studio.

(Sumber: dari buku: "Photography and Memory In Contemporary Installation Art": 2012)

Berpijak pada penggunaan foto seperti yang tersebut di atas, buku ini mencoba menawarkan model lain, yang berbeda dan bisa lebih luas terkait pemanfaatan foto untuk pengumpulan data. Foto sebagai pendekatan dalam pengumpulan data dengan menghadirkannya saat proses wawancara berlangsung. Teknik elisitasi foto dapat dijabarkan sebagai cara penggalan informasi dari responden atau subyek penelitian menggunakan sarana foto. Peneliti menyodorkan foto kepada responden, dengan tujuan untuk menggali informasi melalui apa yang tampak dalam foto. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan dalam wawancara biasa, di mana sering dilakukan dengan berbekal catatan pertanyaan dan kata-kata atau kuisisioner. Perbedaan wawancara menggunakan foto dan teks dengan wawancara menggunakan kata-kata, terletak pada cara pewawancara menanggapi jawaban responden melalui dua bentuk representasi simbolik. Foto dipilih karena dianggap mampu menjadi stimulus dalam membangkitkan ingatan dan pengalaman empiris dibandingkan kata-kata. Proses wawancara melalui media foto dapat memunculkan lebih banyak informasi

dan lebih membangkitkan jenis informasi yang berbeda. Berger menuliskan bahwa sensasi yang ditemukan dalam sebuah foto berasal dari lonjakan memori, yaitu salah satunya melalui gambar yang pernah kita ketahui. Ia mencontohkan sebuah foto rumah tempat tinggal bersama keluarganya, foto ibunya ketika muda, dan foto halaman rumah yang lebat ditumbuhi rumput. Melalui foto-foto rumah tersebut, Berger teringat pada apa yang pernah diketahui sebelumnya. Melalui stimulus yang diterima dari sebuah foto, semakin banyak yang diingat tentang masa lalu (Berger, 1972). Selanjutnya timbul beberapa pertanyaan penelitian, (1) Mengapa kita harus mempertimbangkan penggunaan gambar dalam pengumpulan data penelitian visual selama proses penelitian? (2) Pertimbangan apa yang diperlukan oleh peneliti visual saat menggunakan gambar?



Gambar 3. *"Social Distancing"*
(Sumber: Deny Eka S, 2020)

BAB 2

METODE PENGUMPULAN DATA

2.1 Pengumpulan Data

Saat melakukan sebuah penelitian ada beberapa tahapan yang harus dijalankan guna mencapai hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan mencakup: persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan di atas dilakukan secara sistematis, di mana tahapan satu dengan tahapan yang lainnya saling terikat dan tidak dapat dipisah-pisah. Mutu suatu penelitian tergantung dari proses pelaksanaan setiap tahapan tersebut. Pada bab ini sengaja tidak akan membahas semua tahapan pengumpulan data yang telah diuraikan. Tahapan wawancara dipilih untuk dibahas, karena paling banyak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Selain sesuai dengan tujuan penulisan buku ini, untuk menawarkan metode wawancara elisitasi foto dalam pengumpulan data pada penelitian visual. Ditegaskan oleh Soegijono, jika wawancara dilakukan dengan baik dan dengan metode yang sesuai maka kesalahan di dalam pengumpulan data dapat ditekan serendah mungkin (Soegijono Drg. K. R, 1993).

Pertama-tama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan untuk mengarah pada buku, dan akses *website*, laman jurnal *online* melalui internet, dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasi, tahapan berikutnya mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi, akan dibaca dan telaah maksud dan makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Terdapat dua tahap dalam

membaca data yaitu: membaca pada tingkat simbolik dan membaca pada tingkat semantik. Pembacaan sistem simbolik dilakukan untuk efisiensi waktu, yaitu dengan memahami sinopsis, ringkasan, daftar isi, pustaka dari buku, bab, sub bab sampai pada bagian terkecil dari buku, yaitu kesimpulan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian. Sedangkan membaca pada tingkat semantik yaitu membaca data dengan lebih terperinci, terurai untuk menangkap esensi dari data tersebut (Putri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan pada urgensinya, yaitu mendahulukan data yang bersifat primer, selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Semua data yang telah dipilah dan dipilih dicatat dalam kartu data. Pencatatan dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya: 1) Quotasi, mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data. Catatan ini berupa terminologi-terminologi kunci guna mengembangkan interpretasi yang lebih lanjut. 2) Paraphrase, dikatakan (Wibowo, 2012), untuk menangkap intisari dari data berpedoman pada redaksional kata yang disusun kembali sesuai bahasa sendiri. Proses ini dilakukan untuk menangkap intisari dari data yang berupa uraian panjang lebar, lalu diambil intisarinnya saja dan disusun kembali menjadi kalimat lebih singkat dan padat, dengan tujuan mudah dipahami dan terekam dalam kartu data. 3) Catatan sinoptik, model ini lebih pada ringkasan, atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca, dan dilanjutkan membuat catatan secara premis (Armawi, 2013).

2.2 Metode Wawancara

Metode wawancara menjadi salah satu langkah untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian

lapangan. Seperti yang dikatakan Patton, wawancara digunakan untuk mengamati atau menemukan apa yang tidak bisa kita dapatkan. Misalnya saat peneliti hendak mengetahui ekspresi, perasaan, reaksi spontan dari nara sumber saat berlangsungnya wawancara. Upaya lain untuk memperoleh informasi tambahan, dan mendapatkan visual dimensi pada pikiran, perasaan, pengalaman, dan pemahaman yang tidak dapat diobservasi, dengan menyodorkan foto kepada nara sumber saat wawancara berlangsung (Michael Quinn, 2002). Para peneliti dilingkup kampus seni yang dekat dengan seni visual baik pada ranah penciptaan maupun pengkajian, pun belum banyak yang menerapkan metode elisitasi foto dalam penelitiannya. Meskipun hampir sebagian besar hasil penelitian memuat foto-foto dalam laporannya. Foto-foto atau gambar tersebut cenderung berfungsi sebagai rekaman proses penelitian yang bersifat objektif, dokumentasi kegiatan, dan rekaman hasil penelitian. Seperti yang dicatat oleh Becker, para peneliti belum menggunakan fotografi sebagai cara untuk mendapatkan informasi emosional dan kognitif atau sebagai cara untuk mengeksplorasi subjek yang muncul dari mengamati foto (Becker, 1995).

Proses wawancara terkadang masih banyak tidak dipahami karena wawancara dianggap sebagai bentuk dari percakapan yang sedang dilakukan dalam keseharian. Wawancara merupakan metode yang pertama digunakan dibandingkan alat lain dalam penelitian. Dalam penelitian wawancara dianggap lama dan paling sering digunakan seseorang dalam mencari informasi. Pekerjaan seorang wartawan, selain menulis, untuk mendapatkan bahan tulisan maka yang harus dilakukan salah satunya adalah wawancara sumber (Sarwo, 2016). Klinger menjelaskan, wawancara memiliki sifat-sifat penting yang tidak dipunyai oleh tes-tes dan skala objektif serta pengamatan behavioral.

Apabila digunakan dengan memakai agenda yang tersusun baik, suatu wawancara dapat menghasilkan banyak informasi, bersifat fleksibel, dan dapat diadaptasikan terhadap situasi- situasi individual, serta acapkali dapat digunakan menakala tidak ada metode lain yang dimungkinkan atau memadai (Kelinger, 1993).

Secara umum tujuan dilakukan wawancara untuk mengetahui sesuatu, sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Dikatakan Herdiansyah, tujuan wawancara adalah untuk memahami sesuatu. Agar tujuan tercapai, seseorang perlu memiliki kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberi jawaban. Selain itu pewawancara diharapkan dapat memotivasi dan mempertahankan motivasinya selama wawancara berlangsung, agar perasaan positif wawancara mampu memunculkan data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Herdiansyah, 2015). Dalam penelitian, metode wawancara dapat menjadi alat utama pengumpulan data dari sebagian tahapan lainnya.

Dalam proses wawancara selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai hubungan dengan kedudukan yang berlainan. Hubungan sosial tersebut didasarkan atas norma subyek dengan subyek. Interaksi antar subyek yang terjadi di mana subyek satu dalam kedudukan sebagai pencari informasi, dan yang lain sebagai pemberi informasi (responden). Agar kegiatan wawancara yang dilakukan seorang peneliti kepada responden dapat berjalan sesuai target, perlu digunakan teknis wawancara yang sesuai. Terdapat beberapa jenis wawancara yang sering digunakan, diantaranya: wawancara terstruktur, wawancara tak terstruktur, dan wawancara mendalam. Wawancara berstruktur menggunakan pedoman dan wawancara tak berstruktur tidak ada pedomannya, hanya ada hal penting sebagai

pegangan (Soegijono, 1993). Lebih jauh Hayati menjelaskan, wawancara terstruktur memperhatikan unsur 5 W + 1H, tanpa berkembang menjadi pokok-pokok pertanyaan yang lain. Proses ini membutuhkan waktu yang lebih singkat sesuai topik pembicaraan yang sudah disusun. Berbeda dengan wawancara tak terstruktur yang membutuhkan lebih banyak waktu karena pembicaraan dapat berkembang secara relatif. Biasanya wawancara ini digunakan untuk memecahkan suatu kasus tertentu. Sedangkan wawancara mendalam ialah pertemuan berulang antara peneliti dan responden secara langsung, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial. Percakapan berlangsung dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan sifatnya lebih pribadi, dan mengandung unsur struktur dan tak terstruktur. Jenis wawancara ini akan efektif untuk menggali riwayat hidup sosiologis, menyajikan pandangan orang mengenai kehidupannya dalam bahasanya sendiri. Peneliti berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi orang tersebut. Selain itu wawancara mendalam juga berfungsi untuk mempelajari kejadian dan kegiatan, yang tak dapat diamati secara langsung. Responden bertindak sebagai "pengamat" bagi peneliti, mata dan telinganya di lapangan, dan informan yang tidak saja mengungkapkan pandangannya, tetapi juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain memandangnya (Agusta, 2003). Meskipun demikian, wawancara mendalam tetap memiliki alur yang jelas, sehingga pertanyaan tidak melebar kemana-mana. Wawancara mendalam seringkali dilakukan untuk mengungkap permasalahan tertentu yang terkadang sifatnya tertutup dan lebih rumit (Hayati, 2019). Lebih lanjut Notoatmojo menjelaskan tentang penggunaan wawancara sebagai berikut:

1. Sebagai metode primer, bila dijadikan satu-satunya alat pengumpulan data.
2. Sebagai metode pelengkap, bila digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak dapat digapai dengan cara lain.
3. Sebagai metode untuk menguji kebenaran dan kemandirian suatu dictum yang telah diperoleh dengan cara lain.

Ketiga metode di atas tidak mempunyai sifat yang satu lebih tinggi derajatnya dari yang lain, tetapi justru membuat wawancara merupakan suatu cara yang serba guna (Soegijono, 1993).

2.3 Pelaksanaan Wawancara

Pada pelaksanaan wawancara ada beberapa factor yang mempengaruhi yaitu: Pewawancara, responden, kuesioner, dan teknik dalam wawancara yang mencakup penampilan, cara bertanya dan cara mencatat (Soegijono, 1993). Oleh karena pembahasan kuesioner sangat teknis maka dalam penulisan ini tidak akan dibahas. Dalam proses wawancara perlu diperhatikan beberapa hal seperti perilaku responden baik perilaku verbal maupun nonverbal. Dua hal ini ditempuh untuk melihat kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, melihat minat seseorang dalam mengikuti wawancara. Menurut Saam dalam Sarwo, terdapat enam jenis pesan nonverbal: (1) Kinestik atau gerak tubuh; (2) paralinguistik atau suara; (3) prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman; (5) sensitivitas kulit; dan (6) factor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. Perilaku verbal dan nonverbal yang harus diperhatikan dalam proses wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Perilaku Verbal dan Nonverbal
(Sumber: (Sarwo, 2016).

No	Jenis Perilaku	Kategori
1.	Verbal	a. Mau bicara-tidak mau bicata b. Bicara lancer-tersendat-sendat c. Banyak bicara-sedikit bicara d. Bicara gugup- bicara normal e. Suaralembut/normal-suara keras/kecil
2.	Senyum	a. Ada senyum-tidak senyum b. Spontan-dibuat-buat c. Ikhlas-semu d. Tepat waktu-tidak tepat waktu
3.	Kontak Mata	a. Ada kontak mata-tidak ada kontak mata b. Terus menerus-sepintas/kadang-kadang
4.	Ekspresi Wajah	a. Cerah-kusam b. Rileks-tegang c. Gembira-sedih d. Bercahaya-pucat
5.	Gerak- Gerik tangan	Ada gerak-gerik-tidak ada gerak-gerik
6.	Posisi Duduk	a. Rileks/santai-kaku b. Mendekat (bersahabat)-menjauh (tidak bersahabat) c. Sopan-tidak sopan
7.	Anggukkan Kepala	Ada anggukkan kepala-tidak ada anggukkan

8.	Telapak Tangan	a. Hangat-dingin b. Normal-berkeringat
9.	Rambut	a. Rapi-kusut b. Sesuai aturan-menyimpang
10.	Menangis	Disertai menangis-tidak menangis
11.	Pakaian	a. Rapi-tidak rapi b. Bersaih-kotor

a. Pewawancara

Notoatmojo menjelaskan bahwa dalam proses pengumpulan data peran petugas pewawancara cukup besar, sehingga dibutuhkan ketrampilan yang cukup. Pewawancara tidak boleh bersikap egois dan mementingkan sendiri tanpa memperhatikan orang yang diwawancarai. Hubungan yang baik antara pewawancara dengan responden sangat diperlukan untuk membangun suasana yang kondusif saat wawancara berlangsung. Suasana wawancara dapat ditempuh melalui:

- 1) Partisipasi pewawancara mengikutsertakan dirinya, membaaur di dalam kegiatan orang yang akan diwawancarai.
- 2) Melalui identifikasi dengan memperkenalkan diri.
- 3) Bersikap persuasive, untuk meyakinkan responden bahwa informasi yang diberikan sangat penting.
- 4) Melalui perantara, dengan mengajak seseorang yang terpendang atau dikenal selama mengadakan wawancara (Soegijono, 1993).

b. Responden

Faktor yang tidak kalah penting dalam mencapai suatu wawancara yang baik adalah responden. Tingkat pendidikan seringkali menjadi penghambat dalam proses wawancara. Untuk itu pewawancara harus pandai menjabarkan pertanyaan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh responden. Beberapa permasalahan yang ditemui pada responden antara lain: penentuan waktu yang belum tentu dapat tepat, lokasi yang berjauhan, responden tidak tertarik untuk menjawab, responden menolak untuk diwawancarai, dan responden harus ada pendamping atau ditemani orang ketiga sehingga proses tanya jawab kurang terbuka (Soegijono, 1993).

c. Teknik Wawancara

Terdapat beberapa teknik yang harus diperhatikan pada waktu melakukan wawancara seperti: (1) Penampilan, ciptakan impresi yang meyakinkan, bersikap tegas, sopan, gunakan pakaian rapi dan bersih, memulai proses wawancara dengan memperkenalkan diri. Rosaliza mengatakan, responden berhak mengetahui semua informasi tentang penelitian dari peneliti (Rosaliza, 2015). (2) Cara bertanya. Dalam mendapatkan informasi yang jelas, seorang peneliti harus memiliki etika dengan bersikap tenang. Tanyakan pertanyaan sesuai pedoman yang sudah disusun sebelumnya, ikuti pertanyaan yang sudah diatur dan jangan merubah pertanyaan, gunakan komunikasi nonverbal untuk meningkatkan partisipasi, jangan memberi saran jawaban, gunakan pertanyaan transisi dan gunakan teknik untuk menggali pertanyaan lebih jauh seperti: melakukan elaborasi beberapa pertanyaan, mengulang kembali jawaban responden, serta lakukan klasifikasi jawaban dari responden. (3) cara mencatat, untuk mencatat jawaban responden perlu ketelitian

dengan segera menuliskan jawaban setelah pertanyaan dijawab, tulis jawaban dengan lengkap, dan pertanyaan yang tidak perlu atau tidak sesuai harus dicoret dan ditandai (Soegijono, 1993). (4) Menghormati jawaban responden, tidak mengkritik, dan sebaliknya peneliti harus menempatkan diri dengan situasi yang terjadi, dan mencoba untuk memberikan perhatian dan kesempatan kepada responden mencurahkan isi hati (Rosaliza, 2015).



BAB 3

WAWANCARA ELISITASI FOTO

Mengawali bab ini, akan saya kemukakan mengenai definisi elisitasi foto, agar terjadi pemahaman yang setara. Metode yang tidak rumit ini, justru akan terlihat semakin rumit apabila terdapat perbedaan dalam hal pengertian atau bahkan salah mengerti. Elisitasi foto pertama kali diungkapkan oleh Collier bahwa metode ini merupakan bentuk variasi sederhana dalam wawancara terbuka. cara ini membuka peluang bahwa informasi tidak hanya berasal dari responden kepada peneliti, namun sebaliknya informasi bisa datang dari kedua belah pihak. Lebih jauh Ia menjelaskan metode elisitasi foto adalah "*an interviewing technique in which researchers elicit information from participants by using photographs*" (Series & Jun, 2015). Sementara Suchar mendeskripsikan elisitasi foto sebagai berikut:

"Photo elicitation as a type of interrogatory process in which the photo is used as a question, stimulus or probe. He stated that there are three main uses of photo elicitation in anthropology and sociology: (a) to reveal ethno meanings of informants, (b) to reveal aspects of informants social psychology, and (c) to examine the meaning of significant behavior and social processes that informants engaged in"(Suchar, 1989).

Sedangkan menurut Harper, wawancara elisitasi foto dapat didefinisikan sebagai tehnik wawancara di mana peneliti memperoleh informasi dari responden dengan menggunakan foto-foto (Harper & Harper,

2010). Melalui foto yang disodorkan oleh peneliti kepada responden saat wawancara berlangsung, diharapkan foto tersebut akan merangsang ingatan responden perihal apa yang tampak dan apa yang tersirat pada foto. Foto sebagai bayangan suatu benda menjadi representasi visual yang saat keberadaannya lebih dulu diyakini dibanding dengan kata-kata. Seperti yang disampaikan Berger dalam Prasetyo, "*Seeing comes before words. The child looks and recognizes before it can speak*" (Prasetyo, 2019).

Cukup banyak peneliti yang menggunakan metode elisitasi foto, namun pada dasarnya metode ini tidak menutup penggunaan media visual lainnya seperti lukisan, grafis, diagram, iklan, film atau video, serta media gambar virtual. Elisitasi menggunakan film pernah dipraktikkan dalam penelitian antropologi visual. Sebagai contoh, Linda Connor, Patsy dan Tim Asch, telah membuat film Tabib Bali Jero Tapakan. Mereka merekam aktifitas tabib dengan kamera video. Kemudian para peneliti menunjukkan film tersebut kepada tabib Tapakan untuk menggali informasi perihal apa yang tampak pada video tersebut, baik secara teks dan konteksnya (Harper, 2002). Terdapat peneliti lain yang menggunakan media diagram dalam metode elisitasi, yaitu Crilly (2006). Ia mengutarakan bahwa diagram memiliki kontribusi dalam merangsang terjadinya komunikasi bagi responden secara lebih terbuka dan fokus pada konteks bahasan. Keuntungan lain penggunaan diagram dalam proses wawancara adalah narasumber atau responden dapat mengomentari diagram yang disodorkan secara detil, seperti adanya struktur yang hilang atau yang perlu ditambahkan dalam alur diagram (Crilly, Blackwell, & Clarkson, 2006).

Lain lagi yang dilakukan antropolog, Mead dan Bateson, yang menggunakan gambar untuk menunjukkan bagaimana peristiwa sosial terus

berkembang. Mereka membuat katalog dan mengurutkan foto koleksi masyarakat adat Bali setempat, dan menuliskan keterangan pada setiap foto tersebut untuk membuat sajian tentang perspektif suatu subyek. Penelitian mereka tentang budaya Bali yang sudah dibukukan dengan judul "*Balinese Character*" (1942), menunjukkan potensi etnografi visual dalam studi budaya. Melalui metode fotografi mereka menerjemahkan aspek-aspek budaya yang selama ini belum berhasil ditemukan oleh peneliti lain. Yakni dengan menempatkan foto-foto yang saling berhubungan secara berurutan untuk mendapatkan cerita yang utuh.

"...we were separately engaged in efforts to translate aspects of culture never successfully recorded by the scientist, although often caught by the artist, into some form of communication sufficiently clear and sufficiently unequivocal to satisfy the requirements of scientific inquiry...[our several monographs on the Bali] all attempted to communicate those intangible aspects of culture which had been vaguely referred as its ethos. As no precise scientific vocabulary was available, the ordinary English words were used, with all their weight of culturally limited connotations, in an attempt to describe the way in which the emotional life of these various South Sea people was organised in culturally standardised forms...", (Bateson and Mead, 1942).

Merujuk pada penjelasan dan contoh-contoh praktik elisitasi di atas, pada dasarnya elisitasi merupakan teknik pancingan untuk mempelajari sesuatu. Pada buku ini akan dibahas penggunaan foto untuk pengumpulan data pada penelitian visual. Khusus kali ini, elisitasi difokuskan pada penggunaan foto dalam rangka memancing informasi yang terkait dengan ungkapan

makna foto bagi responden, dan untuk mengungkap aspek-aspek dibalik foto, serta aspek psikologi responden, termasuk menelaah makna perilaku dari responden.

3.1 Wawancara Elisitasi Foto

Secara historis foto-foto yang digunakan dalam wawancara memiliki arti penting bagi responden, sehingga interpretasi yang mereka hasilkan dapat didiskusikan. Terdapat dua varian foto yang dapat digunakan saat dilakukan wawancara penggalian data penelitian. Pertama, foto yang dihasilkan peneliti meliputi: foto yang dihasilkan saat penelitian dan sesuai dengan topik, foto yang dihasilkan sebelum penentuan topik penelitian, foto arsip, foto yang dihasilkan sebelumnya dan tidak ada kaitannya dengan topik penelitian. Kedua, adalah foto yang dihasilkan peserta atau responden, yaitu foto yang dihasilkan peserta atas permintaan peneliti atau kemauan sendiri. Menurut Suchar, foto yang disodorkan kepada responden dalam proses wawancara elisitasi foto memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mengungkap pemahaman budaya peserta.
2. Mengungkap aspek-aspek psikologis dan aspek sosial.
3. Untuk memeriksa pemahaman peserta tentang pemikiran mereka dan tindakan yang dilakukan dalam situasi sosial (Suchar, 1989).

Harper mencatat bahwa wawancara elisitasi foto berfungsi sebagai model kolaborasi antara responden dan peneliti. Melalui kolaborasi ini, wawancara yang berupa dialog dapat dipandu dan dirangsang melalui foto (Harper, 2002). Peneliti dapat menggunakan metode elisitasi foto sebagai upaya mempertajam ingatan responden, merancang wawancara tetap fokus pada

target penggalian data, situasi wawancara yang canggung dapat diredam dan proses wawancara lebih intim, dan untuk memperjelas keraguan terhadap apa yang dipikirkan dan diucapkan serta terhadap apa yang telah dilupakan peserta wawancara.

Keterlibatan responden dalam metode elisitasi foto juga menciptakan situasi mutualisme, dimana hubungan yang terjadi keduanya didasarkan norma intersubjektif. Responden dan pewawancara sebagai subyek masing-masing memiliki reaksi: bahagia, sedih, malas, tidak suka, suka, menangis dan sebagainya. Keterlibatan responden misalnya dalam membantu pemilihan foto, dan membenarkan suatu fakta yang terdapat dalam foto. Keterlibatan responden dalam proses penggalian data yang lain, seperti peserta dapat menentukan foto mereka sendiri, dan secara alami menjelaskan proses pemikiran mereka atau alasan di balik pilihan tersebut. Melalui metode elisitasi foto, wawancara akan lebih terarah dan proses wawancara dapat menghasilkan data yang tidak terduga, sekaligus berguna dalam membantu keberhasilan sebuah penelitian.

3.2 Perkembangan Elisitasi Foto

Istilah elisitasi pertama kali digunakan dalam makalah yang disusun secara kolaborasi antara seorang fotografer dan peneliti John Collier dari Cornell University pada tahun 1950. Penelitian elisitasi awalnya dilakukan menggunakan media film atau video. Kedua peneliti lintas disiplin tersebut mengambil obyek tentang kesehatan mental dalam komunitas atau permukiman di suatu wilayah di Provinsi Maritim, Kanada (Harper, 2002). Dalam penelitian tersebut elisitasi foto digunakan untuk mengetahui jenis atau kriteria rumah yang diinginkan oleh masyarakat. Melalui foto-foto rumah yang disodorkan oleh peneliti kepada masyarakat untuk

disetujui kriteria yang maksud, tim peneliti dapat mengetahui untuk diberikan kategori. Saat proses wawancara berlangsung, peneliti juga dapat mempelajari bagaimana cara dan sikap suatu keluarga dalam menentukan suatu kriteria. Tim peneliti telah mencatat bahwa metode wawancara elisitasi foto memiliki tingkat keberhasilah lebih unggul dibandingkan dengan wawancara tanpa media foto, khususnya sosiologi visual dan komunikasi visual. Keunggulan tersebut dapat terlihat pada wawancara yang menggunakan foto berlangsung lebih lancar dan tidak kaku. Responden dapat menanggapi foto-foto yang disodorkan oleh peneliti secara terbuka, serta responden dapat lebih fokus pada pokok permasalahan. Foto juga berhasil untuk mempertajam ingatan para informan, mengurangi adanya kesalahpahaman. Selain itu, wawancara elisitasi foto memunculkan pemaknaan yang lebih lengkap dari responden. Berbeda dengan wawancara menggunakan teks yang lebih tampak dibatasi dan diatur (Harper, 2002). Sehingga kita dapat menyaksikan tidak jarang praktik elisitasi foto dijadikan sebagai agenda utama penelitian, seperti penelitian bidang pendidikan, kepolisian, kesehatan, seni, psikologi, dan studi organisasi. Meskipun di Indonesia, metode elisitasi foto jarang digunakan, kecuali oleh lembaga penegak hukum dalam hal ini kegiatan intelijen (Riyanta, 2016). Berikut ini saya lampirkan beberapa penelitian yang menggunakan metode elisitasi foto:

Tabel 2. Penelitian Elisitasi Foto Berdasarkan Topik dan Bentuk Publikasi (Harper, 2002: 16).

	Disertation	Books	Artikel, reflections on larger studies	Artikels, research fully described
Social class/social organization/family	2(Guschker 2000; Sustik 19999)	3 (Barndt 1980, 1990; Bunster B. 1989)	2 (Collier 1957; Guindi 1998)	2(Calderola 1985, Steiger 1995
Community/historical ethnography	1 9Sampson-cordle 2001)	2 (harper 2001; Schwartz 1992)	2 (Chiozzi 1989; Rusted 1995)	6 (Orellana 19999; Suchar 1988, 1992; suchar and Rotenberg 1994; van der does et al.1002; Wagner 1978)
Identity/biography/autobiography	-	3 (Harper 1987b,1994; Spence 1986)	-	7 (blinn and harrist 1991; clark 1999; Gold 1991; Kenney 1993; Smith 1999)
Culture/cultural studies	-	-	1 (faccioli and Zuccheri 1998)	8 (Craig et al.1997; Curry and Strauss 1986; harper 2000; Kretsedemas 1993; Messaris and gross 1977; Snyder 1990; Snyder and Ammons 1993; Stiebling 1999)

Tabel 3. Penggunaan Metode Elisitasi Foto
Pada Jurnal Hasil Penelitian

Nama Peneliti/Penulis	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit	Laman/ DOI/ ISSN/ ISBN
Harper, Douglas	Talking about pictures: A case for photo elicitation	Current Sociology 2002	10.1080/14725860220137345
Harrist, Amanda W	Combining native instant photography and photo - elicitation	2014	10.1080/08949468.1991.9966559
Buckley, Liam	Photography and photo-elicitation after colonialism	Cultural Anthropology 2014	15481360
prosser, Jon	Image-based Research	Routledge, Falmer, USA Falmer Press, Taylor & Francis Inc., Philadelphia 2005	0203980336
Niessen, A. Sandra	More to in than meets the eye: Photo-Eli citation among the Batak of Sumatra	Visual Antropology	10.1080/08949468.1991.9966571
Richard Veronica	Photo-elicitation: reflexivity on method, analysis, and graphic portraits	International Journal of reasearch & Method in Eduation 2014	10.1080/1743727X.2013.843073
Satterfield, Theresa	In Search of Value Literacy: Suggestions for the Elicitation of Environmental Values	The White Horse Press, Cambridge, UK 2001	<i>Interchange.u bc.ca</i>

3.3 Penerapan Elisitasi Foto dalam Penelitian Visual

Penerapan metode wawancara elisitasi foto terdapat dalam peneliti terdahulu, misalnya dalam bidang sosial, elisitasi foto digunakan untuk membangun hubungan (lihat penelitian Blinn dan Harrist 1991; Collier 1957; Gold 2007), untuk memberikan akses kehidupan kepada responden (misalnya Clark-Ibañez 2007), untuk memberikan pengalaman bersama (Baker dan Wang 2006), dan untuk mengurai kebuntuan informasi dan mengurangi pertanyaan yang bertele-tele (Blinn dan Harrist 1991; Collier 1957; Samuels 2004) (Richard et al., 2014). Metode wawancara elisitasi foto menjadi suatu alternatif yang dianjurkan ketika peneliti tidak dapat melakukan pengamatan subyek penelitian secara langsung. Dalam arti karena peneliti tidak dapat melihat secara lebih detail terhadap suatu kejadian yang berlangsung cepat, keterbatasan waktu atau bahkan terlewatkan. Sebagaimana dikatakan Michael Quinn (2002), yang dimaksud keterbatasan adalah untuk menarik perhatian responden terhadap apa yang tidak dapat kita amati secara langsung, tentang momen ketika peneliti ingin menangkap `perasaan, pikiran, keinginan peserta, atau perilaku sebelumnya (Quinn, 2002). Seperti yang dituliskan pada halaman sebelumnya, menambahkan foto selama wawancara tidak hanya menyediakan cara untuk memperoleh informasi tambahan, tetapi teknik wawancara visual ini juga menawarkan perolehan informasi pada dimensi pikiran, perasaan, pengalaman, dan pemahaman yang tidak dapat diamati.

Sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian bahwasannya proses wawancara merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara dua arah, yakni subyek pewawancara dan subyek yang diwawancarai. Saat proses wawancara berlangsung, terkadang terjadi

perbedaan pendapat antar keduanya. Hal itu dapat terjadi karena masing-masing baru sekali bertemu dan belum mengetahui kondisi sosial, budaya masing-masing. Jika beruntung ada kemungkinan latar belakang dapat diketahui dari profil singkat yang baru sekali dibaca. Kesulitan saling memahami antar subyek tersebut dapat teratasi melalui foto yang disodorkan oleh pewawancara kepada responden. Melalui foto tersebut peristiwa yang lupa atau pernah dialami bersama dapat teringat Kembali, dan terkuak secara stimulan. Obyek foto mampu mengingatkan atau mempersatukan antara pewawancara dan responden. Pemahaman yang semula berbeda, dan bersembunyi dibalik ingatan akhirnya menemukan titik temu dan terjadi persamaan persepsi, setelah terpancing oleh tanda dalam foto. Bahkan pada kenyataannya foto-foto tersebut terkadang mampu memberikan informasi yang tak terduga dan baru, dan memunculkan penjelasan baru di tengah berlangsungnya wawancara.

Meski demikian, pada saat wawancara tidak semua foto dapat memberikan informasi sesuai yang kita rencanakan. Setiap foto tidak selalu dapat digunakan untuk mengarahkan pembicaraan. Namun sebaliknya, foto mampu memberikan keterbukaan informasi, mengarahkan pandangan baru bagi responden. Komposisi, sudut pandang, ruang tajam, kecepatan rana mempengaruhi persepsi pandangan responden saat wawancara. Harper (2010), mencatat bahwa Ia pernah memotret petani sedang bercocok tanam di sawah, dan hasilnya akan digunakan untuk disodorkan saat wawancara dengan petani. Melalui foto-foto tersebut, Harper berharap akan mendapatkan informasi tentang pertanian, mendefinisikan kondisi tanah, teknologi pertanian yang digunakan dan kondisi tanamannya. Namun pada saat wawancara berlangsung, Harper tidak mendapatkan informasi yang diinginkan. Informasi yang

disampaikan petani setelah melihat foto-foto tersebut berbeda dengan apa yang diharapkan peneliti. Petani lebih banyak mendeskripsikan tentang pasar pasca panen, harga jual dan kesejahteraan hidup mereka. Harper selanjutnya membuat foto *lanscape* lahan pertanian dan lingkungan disekitarnya dengan foto udara. Foto tersebut mampu menampilkan kontur tanah pertanian yang berundak dan lubang sumur secara detil. Setelah foto tersebut disodorkan kepada petani, Harper berhasil mendapatkan informasi sesuai dengan yang diinginkan (Harper, 2010).

a. Potensi Penggunaan Rangkaian Foto Beda Konteks

Penelitian yang menggunakan metode elisitasi foto pernah dilakukan oleh Veronica. Wawancara elisitasi foto Ia lakukan dengan menggunakan beberapa foto yang beda konteks, kemudian dirangkai secara berurutan. Foto-foto tersebut bukan miliknya, melainkan dokumentasi pribadi responden dan tidak ada hubungannya dengan topik penelitian yang direncanakan. Penggunaan Dekontekstualisasi (Rahim & Amiarsa, 2020), dalam proses wawancara elisitasi foto memberikan opsi kepada peneliti, dan meringkas waktu serta menghemat biaya. Penggunaan sekumpulan foto yang sudah mapan dan didekontekstualkan, tidak terkait dengan responden dan topik atau permasalahan penelitian ini, dapat terjadi secara tidak terencana dan muncul tiba-tiba ditengah proses wawancara antara peneliti dan responden berlangsung. Potensi ini menjadi terlihat ketika sebuah foto yang sama dimaknai berbeda oleh para responden. Fakta lain bahwa para peserta diberikan pertanyaan yang sama, namun memilih foto yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan atau jenis foto yang berlainan memiliki potensi mempengaruhi responden dalam menjawab pertanyaan

yang dilontarkan peneliti. Dalam hal penggabungan foto atau merangkai foto tidak dibatasi pada jenis berwarna atau hitam putih, format vertical atau horizontal, dan sudut pengambilannya. Bisa jadi rangkainan foto didasarkan pada kontens foto. Seperti foto yang berisi sekelompok perempuan sedang mengadakan pertemuan darma wanita digunakan untuk membedakan jenis kelamin, usia, budaya, wilayah domisili, Negara dan berbagai topik lainnya (V. M. Richard and Lahman 2015, 10).

b. Foto Sebagai Metafora Makna

Pilihan foto oleh responden, dan **keterangan foto disajikan untuk menempatkan pemahaman metaforis yang sama.** Lahman mencontohkan dalam sebuah wawancara, seorang peserta memilih sejumlah foto jalan dengan jalur kendaraan yang membekas di tanah untuk membantu menjelaskan keberadaan dirinya sebagai seorang guru. Berikut penjelasannya yang secara metaforis memilih gambar jalan yang seolah Ia ingin mengatakan:

“ It’s like, there’s definitely an easy way to get from where we are right now to where we are going. You know, the road here, these tire tracks, that’s going to be the easiest way to get there. Right? Now, with this [photo] especially, you can get there going any way you want to. It’s just a matter of how much dedication you are going to put over it. If you come from over here [referencing rough part of the road], and do all of that stuff; it looks pretty rough and hard. . . . You try one thing, and it’s like ghhh that’s not the right thing to do, and you are just all over the place. You are going in the right direction, but you are not focused” (Richard & Lahman, 2015).

Pada saat wawancara dilanjutkan tanpa alat bantu foto, responden tetap masih menggunakan bahasa foto sebagai metafora yang merujuk pada foto jalan tanah yang becek penuh jalur ban yang membekas. Berdasar kasus ini, foto berfungsi sebagai dasar membangun persamaan makna antara peneliti dan responden, dan menjaga fokus pembicaraan tetap berada dalam tema dan konteks wawancara. Dengan demikian, metode elisitasi foto dapat ditetapkan sebagai rujukan untuk menggali data empiris dan psikologis (menjelaskan pikiran, perasaan, dan keyakinan) dari responden saat wawancara berlangsung. Dari sudut pandang peneliti, foto itu menambah pemahaman dalam dimensi visual, di mana peneliti menggabungkan bahasa ungkap responden dalam mengemukakan makna guna membangun pemahaman.

3.4 Foto Sebagai Representasi Makna

Potensi foto sebagai media pengungkapan sebuah makna yang melekat, menjadi jelas ketika Veronica menyadari sejumlah responden memilih foto yang sama. Kesamaan juga terjadi pada tingkat bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan adanya kesamaan. Aspek foto ini memberikan penjelasan bahwa dalam penelitian, foto berpotensi mengungkap makna (Norman, 1991). Meskipun para responden menggunakan foto-foto tersebut untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang topik, pertanyaan, atau keyakinan yang berbeda, mereka menggunakan kata-kata umum atau bahasa terkait untuk menyampaikan gagasan yang serupa. Misalnya, dalam studi kesetaraan jabatan, dua guru memiliki pilihan yang sama yakni foto wajah seorang pria yang sebagian tertutup bayangan. Seorang guru menggunakan visual untuk menggambarkan bagaimana dia, 'Belajar siapa saya',

'menyalakan lampu', dan 'mempelajari siapa yang ada di balik bayangan'. Guru lainnya menggunakan gambar tersebut untuk menjelaskan bagaimana dia memahami literasi dalam dirinya, dan bagaimana dia dan guru lain 'tidak menyadari' dan 'buta' terhadap kemampuan mereka untuk menjelaskan (Richard dan Lahman, 2015b).



Gambar 4. " *Man's face with shadow of a cross*"

Foto: Peter Solness, 1986.

(Sumber: www.solness.com.au)

Demikian pula dua guru lainnya yang memilih foto robot sedang bermain instrumen piano. Salah satu responden menggunakan foto itu untuk menjelaskan pemikirannya tentang siswa memainkan musik tanpa pikiran, atau secara robotik. Peserta lain mereferensikan foto tersebut untuk menyampaikan rasa putus asa dalam pendidikan, dan kurangnya guru yang memperhatikan kebutuhan siswa. Kesamaan bahasa ungkap yang digunakan responden untuk menjelaskan pemahaman pilihan foto juga terjadi karena lintas studi dan topik (literasi dan refleksi).

3.5 Pemberdayaan Responden

Metode wawancara elisitasi foto juga menciptakan dimensi pemberdayaan yang melekat melalui pilihan dan pembenaran, artinya peserta membuat pilihan fotonya sendiri dan secara alami menjelaskan proses pemikiran atau alasan di balik pilihan mereka, sebagai hasilnya dalam klarifikasi pemikiran dan ide mereka. Karakteristik metode elisitasi foto adalah menghasilkan pemberdayaan dan mempromosikan responden dalam proses wawancara, bagi responden membuat wawancara tampak lebih terarah. Misalnya, dalam menjelaskan dirinya sebagai pembelajar, seorang guru tanpa diminta menyatakan, "coba keluarkan ini, pikirkan alasan saya". Intinya, aspek visual dalam proses wawancara akan memancing peserta untuk berpendapat dan mengeluarkan penjelasan. Sebaliknya bukan untuk memancing peneliti untuk berusik berpendapat, yang berpotensi memperlambat jalannya wawancara, bahkan membuat responden merasa tidak nyaman (Richard dan Lahman, 2015)

BAB 4

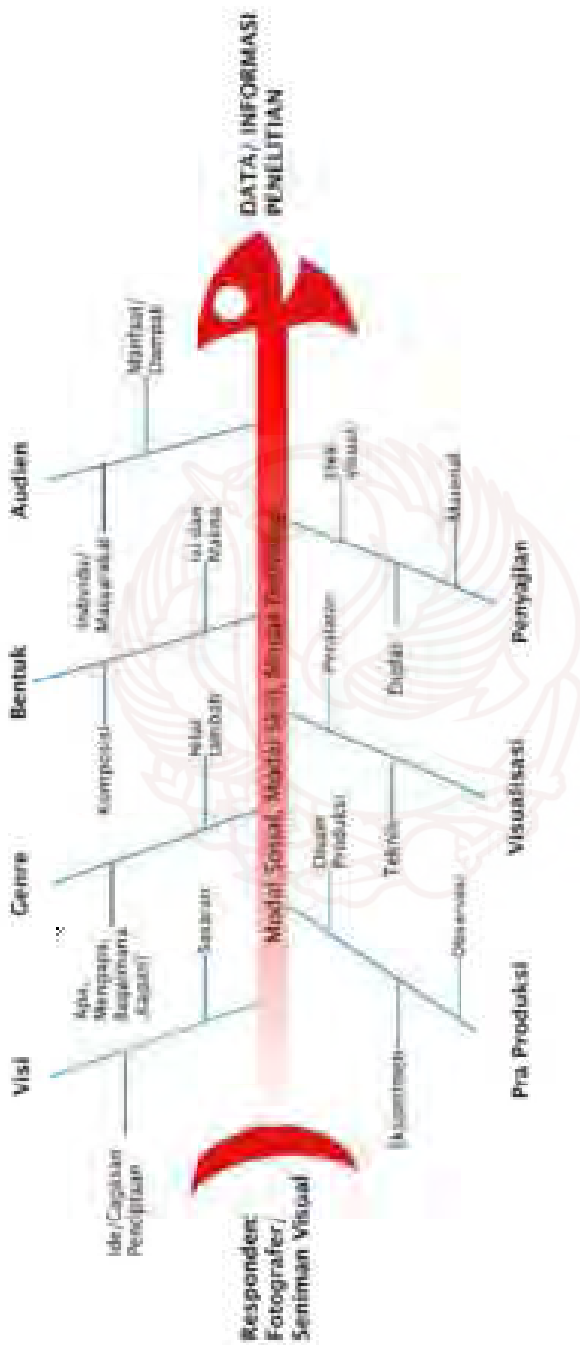
WAWANCARA ELISITASI FOTO SEBAGAI METODE

Pada bab 1 telah dijelaskan oleh Fiske (1990), perihal penelitian visual di mana gambar (baca foto) sebagai bagian yang dikaji. Ia membagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: sisi produksi foto, sisi foto itu sendiri, dan sisi subyek yang memandangi foto. Pada bagian ini foto-foto menjadi medan pengamatan bagi subyek yang memandangi yang terbuka untuk penafsiran. Menengok pandangan (Ajidarma, 2002), terkait penafsiran foto, yang mempertanyakan apakah pesan subyek yang memotret selalu tersampaikan kepada subyek yang memandangi foto?

Merujuk pada dua pandangan di atas, diperlukan sebuah ruang pandang dalam penelitian visual agar kajian fotografi dapat pengungkap data-data yang terkandung di dalam sebuah foto, sebagai jalinan makna baik dari sisi teks dan konteksnya. Makna oleh Lawrence dan Schramm diartikan sebagai jalinan asosiasi pikiran dan konsep yang diterapkan. Makna dapat timbul jika orang menafsirkan isyarat atau symbol, dan memahami aspek pikiran, perasaan, konsep (Ghozali, 2009). Agar aspek pikiran, perasaan, konsep dapat dipahami, maka harus mengerti konteksnya. Akhmad Saifudin mengartikan konteks sebagai kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Konseptual berarti ia berada di dalam pikiran manusia dan dijadikan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indera manusia dan bersifat personal (Saifudin, 2018). Konteks memiliki cakupan

sangat luas dan kompleks, karena berkenaan dengan pikiran manusia yang juga sangat kompleks. Dengan demikian, jika subyek yang memandang foto ingin mengerti maksud dan makna apa yang ada di balik foto, yang pertama harus mengetahui konteks dan memahaminya. Untuk mengungkap apa yang ada dibalik dipikir-pikiran, dan menggali pengalaman empiris yang dialami subyek yang memotret, perlu dilakukan sebuah pendekatan berupa wawancara elisitasi foto.

Jenis wawancara mendalam dipilih karena bertujuan untuk menggali informasi mengenai proses kreatif selama proses penciptaan karya, baik dari ide dan gagasannya, pada apa yang dipikirkan, dipahami, direncanakan dan dilaksanakan subyek yang memotret sebagai responden. Responden bertindak sebagai "pengamat" bagi peneliti, mata dan telinganya di lapangan, dan informan yang tidak saja mengungkapkan pandangannya, tetapi juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana audien menanggapi. Agar pertanyaan tidak melebar kemana-mana, wawancara membuat catatan-catatan pokok pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dalam sebuah skema. Berikut ini skema wawancara elisitasi foto yang telah mengalami modifikasi berdasarkan gambar 1.



Gambar 5. Skema Wawancara Elisitasi Foto
(Sumber: A. Prasetyo, 2020)

Badan ikan diasumsikan sebagai sebuah jalinan makna dalam diri responden yaitu: seorang seniman visual yang syarat atas modalitas sosial, *sklill*, dan modalitas teknologi. Secara terperinci modalitas yang dimiliki terpapar pada badan ikan yaitu visi seniman, genre, bentuk, audien, semua terhubung dalam proses kreatif mulai dari pra produksi, visualisasi karya dan penyajian karya. Foto hasil produksi seniman atau dokumentasi menyimpan banyak makna, khususnya bagi seniman tersebut. Badan ikan diasumsikan sebagai mesin produksi yang mampu menghasilkan produk visual dari hulu ke hilir, mulai dari ide atau gagasan penciptaan, tujuan, pencatatan bentuk, system produksi, hingga penyajian serta efek dari produk itu sendiri. Pun foto sebagai hasil produksi memuat data-data berupa kerangka kerja dan proses kreatif yang telah dilalui seniman visual. Data-data tersebut terwakili melalui bentuk, rupa, media, teks dan konteks serta maknanya. Proses penggalian informasi dimulai dengan menyodorkan foto kepada responden untuk direspon.

Foto yang menyimpan berbagai makna dihadirkan sebagai media ungkap bagi responden. Responden melihat foto dan merespon dengan panca indera serta rasa untuk "menghidupkan" foto. Proses wawancara mengikuti skema ikan (gambar 5), mula-mula foto disodorkan kepada responden, dan selanjutnya responden akan melalui proses melihat, memahami dan merespon. Proses respon berjalan secara berurutan mengikuti aliran skema, dari ekor, melewati perut ikan yang memiliki cabang-cabang tulang dan duri berupa instrumen pertanyaan, menuju kepala ikan, dan keluar dari kepala ikan berupa informasi dan data-data dalam bentuk verbal dan nonverbal.

4.1 Praktik Wawancara Elisitasi Foto

Bagian ini akan saya sampaikan contoh hasil latihan wawancara elisitasi foto pada penelitian visual. Foto menjadi ruang gerak responden, untuk berfikir, bersikap, dan berbicara, serta menyuarakan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya saat menjalani laku kreatif. Sesuai dengan tujuan wawancara elisitasi foto ini yaitu: untuk mengungkap pemahaman budaya, mengungkap aspek-aspek psikologis, dan mengetahui kesesuaian terhadap apa yang dipikirkan dengan tindakan dalam situasi sosial yang dialami selama proses penciptaan karya responden. Dalam wawancara, responden memberikan tanggapan dengan menganalisa foto dan mengkomunikasikannya. **Menentukan responden**, dilakukan menyesuaikan tema penelitian dan kompetensi yang dimiliki. Responden dalam wawancara ini adalah seorang seniman visual yang tinggal di Solo, Pandji Vasco Da Gama. **Persiapan**, dilakukan agar wawancara berjalan sesuai rencana, tepat waktu dan tujuan dapat tercapai, dengan menyusun rencana aksi wawancara terlebih dahulu (lihat gambar 5), membuat tema pertanyaan dalam buku catatan, termasuk tabel perilaku. Hal ini dilakukan agar saat wawancara berlangsung, pewawancara tidak disibukkan dengan mencatat, cukup menandai hal-hal yang sudah dibahas. Sebagai cadangan, perlu disiapkan perekam suara atas persetujuan responden.

Menentukan waktu dan lokasi dilakukan melalui telepon kepada responden. Sebelum meminta kesediaan, pewawancara memperkenalkan diri, kebetulan responden adalah teman, maka proses perkenalan cukup cair. Pembicaraan dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dan tujuannya, dengan memberikan gambaran rencana dan kegunaan wawancara secara jelas. Hal ini perlu dilakukan agar responden merasa yakin dan

menyatakan kesediannya. Setelah diketahui ada indikasi kesediaan, langkah selanjutnya menentukan waktu dan lokasi wawancara. Waktu dan lokasi kedai kopi dipilih karena baik responden, dan pewawancara sama-sama suka minum kopi, sehingga tempat dapat mendukung suasana wawancara. **Menjaga sikap** saat wawancara berlangsung sangat diperlukan, meskipun responden adalah teman atau orang yang sudah kita kenal, salah satunya dengan menghormati jawaban responden, tidak mengkritik. Sebaliknya pewawancara harus menempatkan diri dengan memberikan perhatian, dan kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk berbicara, dan menjaga suasana agar tetap kondusif.

Percakapan sebagai realisasi aksi wawancara elisitasi foto memerlukan beberapa syarat agar berjalan sesuai rencana. Elisitasi foto sebagai teknik untuk memperoleh informasi, di mana responden tidak sadar sedang digali informasi yang dimiliki. Perlu diingat agar dalam percakapan, pewawancara memiliki posisi yang setara dengan responden. Pewawancara perlu bertindak seolah-olah tidak mengatur dan tidak mempunyai control terhadap lawan bicara. Sebaiknya, wawancara harus sabar, tidak menekan lawan bicara dan dapat mengendalikan arah pembicaraan tanpa terlihat agresif. Sehingga wawancara berlangsung dalam suasana terbuka, dan secara tatap muka langsung. Hal ini dimaksudkan agar pewawancara dapat mengamati perilaku responden, dan informasi yang diperoleh dalam percakapan bukan rekayasa. Mencatat atau merekam proses wawancara perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan kutip, dan mengingat daya ingat seseorang terbatas. Meskipun kita sudah berusaha seolah-olah terlihat tidak menekan dan mendikte responden, namun bisa jadi kebalikannya, responden curiga dan merasa diintimidasi atau diarahkan. Kecurigaan dapat dideteksi melalui sikap responden, waktu menjawab lama dan

cenderung tidak mau bicara, menghentikan percakapan secara tiba-tiba, suara pelan, ekspresi wajah muram, cemberut, posisi duduk sudah tidak merasa nyaman, menghindari tatapan mata dan tidak bersemangat. Berikut contoh penerapan metode wawancara elisitasi foto yang dilakukan dengan responden seorang seniman visual asal Solo, Pandji Vasco Da Gama.

4.2 Republik Kresek

Di Republik Kresek

Pikiranku dihantui seorang calon ibu berwajah ayu
Dibungkus tas kresek, terus-menerus dia merengek,
"Udah...udah...nggak bisa nafas!".

Di Republik Kresek

Dadaku sesak pipiku basah, seorang bocah kecil terengah
Mulut mungilnya berucap, "Pap, kalau begini nggak bisa lihat
apa-apa".

Di Republik Kresek

Potret keluh mereka mengintimidasi, terbayang masa depan
anakku nanti
Diteror sampah di kepong kresek.

Di Republik Kresek

Aku belum tau cara yang jitu, mengusir sampah kresek yang
mengepungmu
Ken...Papi hanya bisa membekalimu etika,
"Buanglah sampah kresekmu pada tempatnya".

Di Republik Kresek

Papi ingin engkau tumbuh bijak dan kelak bisa berucap,
"Selamat tinggal kresek dan segala akibatnya!".

Puisi karya: Pandji Vasco Da Gama, 2019
(Sumber: Katalog pameran "REPUBLIK KRESEK" karya Panji
vasco Da Gama: 2019).

Puisi di atas ditulis menyertai pameran karya yang berjudul "Republik Kresek" karya seniman visual, Pandji Vasco Da Gama, di Leica Playground, Plaza Senayan, Jakarta, 30 September-24 Oktober, tahun 2019. Tiap-tiap bait puisi mencerminkan kekecewaan, kegelisahan, kepedulian, harapan sekaligus teror, seperti disampaikan oleh fotografer yang mengaku sebagai "seniman rumahan" selama proses kreatif berlangsung. Sebagai sutradara sekaligus kreator, Pandji berusaha mengingatkan pentingnya kita peduli terhadap sampah plastik. Pameran fiksi visual "Republik Kresek" yang dikuratori oleh pewarta foto senior, Beawiharta, berlangsung selama hampir satu bulan tersebut telah "mengintimidasi" masyarakat khususnya warga Jakarta pengunjung pameran akan bahaya sampah plastik. Mengingat Jakarta adalah kota penghasil sampah plastik terbesar di Indonesia yang mencapai 1021 ton per hari, dan diperkirakan akan terus bertambah (Siregar, 2019). Republik Kresek menghadirkan 20 foto dengan cetak eksklusif sebagai pencapaian kreatif masyarakat urban.

Foto-foto yang dipamerkan sebageaian besar dipotret di Solo dan Jakarta tahun 2019. Model dalam foto bukan orang yang berprofesi sebagai model, melainkan masyarakat umum yang kebetulan berada di lokasi pemotretan. Sebagian mereka memiliki profesi seniman tari, pengusaha daur ulang plastik, pelajar sekolah, petani, dan ibu rumah tangga. 20 karya fiksi visual dicetak di atas media hitam putih mengkilap (glossy), menggambarkan siklus kehidupan manusia dari lahir, tumbuh dewasa dan kematian. Poin penting dalam foto-foto yang dipamerkan adalah plastik kresek bekas yang selalu hadir menutup kepala model disetiap aktifitasnya. Mungkin sentimental, melodramatis, bahkan naif, pameran di Leica Playground, Plaza Senayan ini

mengungkapkan harapan dan impian masyarakat urban yang menghentak rasa peduli.

a. Ide/ Gagasan Pencitaan

Berawal dari seringnya melihat tayangan TV kabel tentang kampanye bahaya sampah yang selalu diulang-ulang, dan disertai data-data yang mendukungnya, Pandji penasaran dan tergugah untuk tau lebih banyak tentang sampah, selanjutnya tergerak melakukan **observasi** tentang sampah dengan mengumpulkan tulisan-tulisan, berita di televisi dan membaca artikel di internet tentang sampah. Seperti yang disampaikan Pandji:

"....Saya masih ragu benar atau tidak berita itu, tapi hal ini sudah membuat saya tercengang, saya berfikir...saya mesti ikut *ngomong*. Seniman itu baru menjadi seniman jika karyanya dapat berguna bagi orang lain, karyanya dapat menginspirasi, mampu menyuarakan apa yang dilihat dan didengar. Kita mewakili dari satu kejadian untuk disuarakan kepada semua orang. Karena *background* saya seni rupa, saya mulai berfikir, saya harus bikin karya seperti itu...karya apa yang harus saya buat? Kalau sampah sampai di sana-sana (di tengah laut red), itu karena ulah masyarakat urban...saya masyarakat urban".

Bagi seorang seniman, pengalaman memiliki arti khusus dalam kehidupannya. Sejak 2012 panji mulai membangun jejaring dengan pelaku seni lintas generasi dan lintas profesi. Pengalaman tersebut mampu menjadi inspirasi bagi seniman visual asal Solo, Pandji Vasco Da gama, hingga merepresentasikannya menjadi sebuah karya seni. Rekam jejaknya sebagai seniman visual tidak perlu diragukan. Contohnya karya yang berjudul "*Legiun*" dan "*Republik Kresek*", selain berbagai kompetisi lomba

baik nasional, maupun internasional pernah dimenangkannya.

“Saya lihat foto anjing laut *kenak* ban, lumba-lumba yang siripnya nyaris putus karena tersangkut jaring yang masuk kedalam siripnya. Hewan-hewan bisa seperti ini karena ulah manusia, Aku manusia. Saya memutuskan, minimal Aku harus *bikin* sesuatu yang bisa mengingatkan mereka, mereka harus *ngrasain* apa yang dirasakan hewan-hewan itu...melalui versiku”.

Proses keingintauan dan pencarian sampah terus berlanjut, hingga menemukan ratusan informasi tentang sampah dan bahaya sampah plastik.

“Ketika saya lihat data tentang sampah sangat banyak sekali, banyak yang *ngomongin* bahaya sampah plastik, *saking kulino* (terlalu sering) orang ngomong bahaya sampah plastik, orang jadi terbiasa dan akhirnya *ngentengke* (meremehkan). Apa lagi plastik kresek sesuatu yang murah, kita pergi ke warung saja, minta dikasih. Selintas saya teringat di negara-negara maju (luar negeri red), semua *packaging* plastik selalu ada *bolongannya* dan ada tulisannya: jauhkan dari anak-anak. Wah...ini bisa membunuh, bagus ini, berarti berbahaya ini. Kita sering dengar anak yang kehabisan nafas karena bermain plasktik dengan teman temannya. Aku harus bikin orang-orang ini ngrasain...kira-kira ini yang terjadi kalau nanti 50 tahun lagi, kalau kita sembarangan terus, sudah tidak *ngomongin* laut sama *wildlife* nya lagi, tapi kita ini sudah terkepung sampah plastik”.

Sampah plastik *kresek* (kantong plastik belanja), sebagai obyeknya dan manusia sebagai sasarannya,

dipilih Pandji untuk melanjutkan visi yang diembannya, yaitu menyelamatkan bumi dari kepungan sampah plastik yang membahayakan penghuninya sesuai dengan caranya sendiri, sebagai seniman visual dua dimensi.

b. Pra Produksi

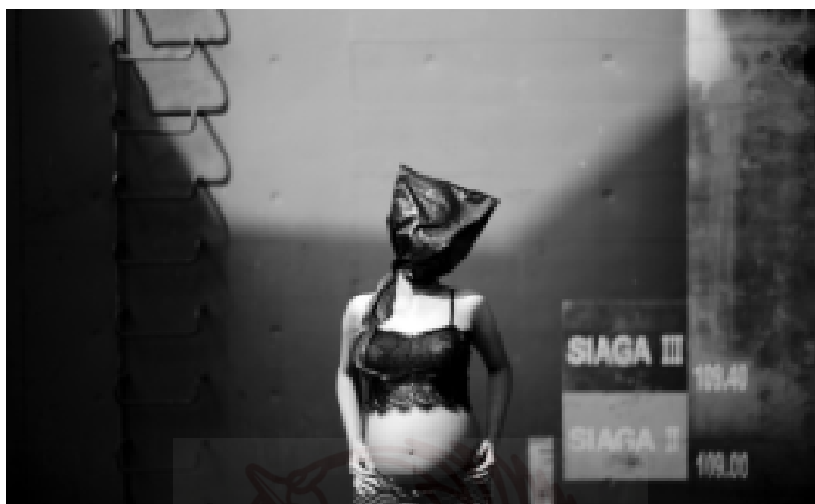
Pra produksi merupakan tahap lanjut di mana dilakukan pengalamatan dan persiapan tantangan-tantangan teknik yang diperlukan untuk sebuah produksi karya. Perumusan pra produksi untuk setiap jenis karya tidak sama, setiap bidang seni memiliki keluasaan sesuai karakter masing-masing. Untuk bidang fotografi tahapan pra produksi mencakup observasi, eksperimen dan disain produksi. Dalam pelaksanaannya, observasi dapat dilakukan berbarengan dengan proses orientasi dan aktualisasi ide atau gagasan. Setiap seniman memiliki cara masing-masing dalam memvisualkan ide atau gagasannya ke dalam karya. Bahkan tidak jarang, setelah ide atau gagasan didiskusikan dan diyakini bagus, namun ketika akan divisualkan mengalami kendala, baik teknis maupun bentuknya. Ketika Pandji sudah menemukan idenya untuk membuat karya fiksi visual, pada tahap visualiasi sempat mengalami kegalauan dalam menentukan bentuk, hingga pada akhirnya dapat keluar dari situasi kegaduhan visual dalam benaknya. Melalui prinsip-prinsip fotografi yang selalu dipegang, Pandji berhasil membuat karya yang diinginkannya.

“Kalau kita *ngomong* foto, sangat erat kaitannya dengan realitas...sampai ada orang *ngomong* “*No pic, Hoax*”, ketika ada gambar kita percaya. Padahal tidak semua foto itu sebuah kebenaran, itu menjadi tantangan saya Ketika membuat cerita fiksi melalui foto. Saya agak ragu dalam menentukan visual yang akan saya buat...tapi saya punya prinsip yang saya pegang sampai sekarang,

“simpler...artinya simpler dalam pengerjaan dan simpler dalam visual”.

Ekplorasi untuk mencari bentuk yang “*nendang*” Ia lakoni hampir dua bulan lamanya. Keinginannya adalah membuat foto yang mampu mencuri perhatian orang lain. Bukan foto-foto dokumentasi tentang aktifitas orang membuang sampah, atau orang sedang mengais-ngais sampah, karena sudah banyak yang melakukan itu. Aktifitas yang selama ini ditekuni dalam menggambar sketsa manusia dengan bentuk kepala yang simpler “*triangle head*”, menginspirasi Pandji dalam membuat bentuk plastik yang menutup kepala.

“Mulailah saya melakukan eksplorasi, awalnya saya memotret istri saya. Pertama-tama saya foto di ruang kerja saya, ditangga, namun tetep belum ketemu, masih terlalu mudah orang menebak kalau kepalanya dikasih plastik. Untuk membuat bentuk plastik di kepala saya gunakan prinsip “*triangle head*”. Saya kan suka membuat sket manusia, *mesti* bentuk kepalanya saya buat segitiga terbalik, supaya menarik dan seolah mengarahkan pandangan kebadannya. Foto pertama saya buat di Dam Colo, Suhoharjo. Trus bajunya istri saya itu...saya suruh lepas, karena pakai celana kolor seolah-olah itu *sayak* (baju perempuan red). Melalui foto ini (sambil menunjukkan foto yang dimaksud), saya merasa sudah *pas banget* (tepat sekali), dan saya harus lanjutkan...”.



Gambar 6. "Udah..udah...nggak bisa nafas..."
(Sumber: Pandji Vasco Da Gama, 2019)

Pandji menjelaskan foto yang *pas* (gambar 6), adalah *pas* pada sisi pencahayaan dari samping, komposisi, garis, pilihan hitam putih, gestur, sensasi bermuara pada satu kesatuan bentuk yang simpel. Melalui ruang tajam sempit, model jadi lebih bisa mencuri perhatian audien. Pengalaman praktis dalam menanggapi berbagai bentuk, yang telah dilakukan Pandji saat proses orientasi, dan eksplorasi cukup membantu dalam menentukan pilihan visual.

c. Visualiasi

Foto menjadi sebuah bentuk visual tanpa banyak kata, bisa memiliki berjuta makna. Pun kurator pameran "Republik Kresek" yang berlatar belakang fotojurnalis, Beawiharta, dalam pengantarnya menyatakan "Melalui foto-fotonya, Pandji menangkap realitas sosial yang biasa dikerjakan oleh wartawan foto, dengan cara yang tidak biasa dilakukan oleh wartawan foto". Penunjukkan

kurator pun bukan tanpa pertimbangan, Beawiharta yang kerap berhadapan dengan ratusan foto berita setiap hari, sengaja dipilih Pandji untuk menjadi kurator karya karyanya yang syarat dengan realitas buatan. Secara ikonografis foto yang dihasilkan syarat makna, dan nilai-nilai simbolik pada fenomena sampah plastik. Berbekal satu foto sebagai prototipe baku, Pandji melakukan pendekatan terhadap obyek foto yang sudah dirancang secara persuasif. Teknik foto hitam putih dipilih agar konsep simpel yang selama ini menjadi acuannya dalam berkarya lebih mudah tercapai. Mengenai pilihannya pada foto hitam putih, Pandji menambahkan "kalau berwarna, kadang-kadang orang ingat warnanya tapi *nggak inget* gambarnya". Dalam proses visualisasi karya, kali ini Pandji lebih mengandalkan cahaya alami, dan kamera digital, Leica, yang dipercaya menjadi medium untuk memvisualkan misinya secara presisi. Teknologi kamera digital yang dipakai, dimanfaatkannya untuk melakukan pendekatan dengan subyek foto yang baru di temui. Ia berbagi foto-foto kepada subyek melalui fasilitas *wifi* sesaat setelah pemotretan usai. Mengenai alat Pandji berujar:

" Khusus alat (kamera red), saya sudah berhasil melepas itu, tadinya saya berketat dari segi teknis. Kemudian saya selalu punya PR, Aku punya *toll* ini, mau *tak maksimalin* bikin ini, buat apa ya...tadinya begitu, berkaryaku *tu* lebih banyak begitu, "sikat dulu urusan belakangan, cerita melengkapi gambar." Kalau memotret gaya matanya fotografis, dan lupa akan gagasan, kan...akhirnya begitu. Saya merasa *nggak* begitu, harusnya gagasan dulu baru memotret, gagasan dulu baru memotret".

d. Bentuk

Elemen-elemen visual berupa pilihan foto hitam putih, format horizontal, komposisi yang statis, dan plastik *kresek* dirancang dengan prinsip "*triangle head*" membuat 20 foto "Republik Kresek" mengarah ke bentuk yang simpel. Melalui kesadaran visual, Pandji menerapkan elemen-elemen di atas pada karya fiksi visualnya. Kata Sullivan (Sullivan, 2010):

"It is the pervading law of all things organic, and inorganic, of all things physical and metaphysical, of all things human and all things superhuman, of all true manifestations of the head, of the heart, of the soul, that the life is recognizable in its expression, that form ever follows function. This is the law."



Gambar 7. "Pap..., Kalau Begini nggak Bisa Lihat Apa-apa"

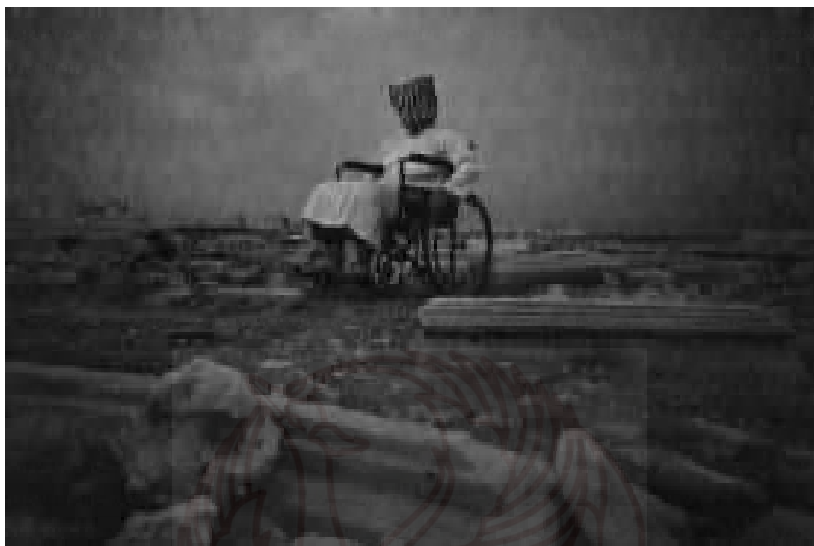
(Sumber: Pandji Vasco Da Gama, 2019)

Pada salah satu foto “Republik Kresek” di atas, bentuk yang ditampilkan tidak hanya membantu kita dalam mengidentifikasi sebuah foto, namun lebih dari itu, bentuk juga mengarahkan kita dalam mengenali bagaimana suatu bentuk itu, dapat membuat komponen alam bertahan hidup atau sebaliknya, saling mengintimidasi (sampah plastik disetiap kepala manusia, ikan dalam plastik, dan manusia dengan segala aktifitasnya).

Foto di atas memperlihatkan satu keluarga yang sedang tamasnya, mengajak anak-anak mereka melihat gunung.

“Bayangkan kita diajak nonton gunung, tapi kita nggak bisa lihat apa-apa, karena kepalanya ditutup plastik. Kita semua cinta sama anak-anak, ketika saya melibatkan anak-anak dalam karya ini, saya merasa...wah ini pas, foto ini tentang nasib mereka...”.

e. Penyajian



Gambar 8. “Aku Teringat Kematian dan Dosa-dosa”
(Sumber: Pandji Vasco Da Gama, 2019)

Foto ditampilkan dengan melibatkan “model” sebagai subyek, melalui ungkapan-ungkapan spontan yang diakomodasi pada judul setiap foto. Foto dicetak dengan *glossy photo paper on PVC*, dengan ukuran 50cm x 70cm, dan dibingkai dengan bahan *acrylic*. Keterlibatan seniman diakomodasi dalam setiap *display* foto agar disesuaikan dengan konsep karya. Disampaikan Pandji material penyajian akan memiliki efek visual.

“Saya sengaja memilih materinya seperti cermin, supaya audiens yang datang menyaksikan foto, serasa bercermin dan berada di dalam foto, agar mereka terlibat dan merasakan apa yang ada di dalam foto”.

Pameran diakhiri dengan pesan kenabian yang digambarkan pada selebar foto menunjukkan seorang pria, mengenakan gamis, duduk di kursi roda. Kepalanya terbugkus plastik dengan motif garis hitam putih. Di sekitarnya tampak nuansa kematian dengan kehadiran makam-makam. Si pria berujar dalam teks foto: “aku teringat kematian dan dosa-dosa” (Kompas.id, 2019). *Project* yang dikerjakan selama kurang lebih lima bulan ini membuat Pandji merasa jera, untuk berada dalam suasana gelap, sulit bernafas, dadanya sesak, dan pipinya basah penuh peluh, “cukup sekali saja, ini memang menakutkan” pungkas Pandji menutup pembicaraannya.

Lampiran. 1
Tabel 4. Perilaku Respoden

No	Jenis Perilaku	Kategori
1.	Verbal	a. Mau bicara b. Bicara lencer c. Banyak bicara d. bicara normal e. Suara normal dan kadang suara keras
2.	Senyum	a. Ada senyum b. Spontan c. Ikhlas d. Tepat waktu
3.	Kontak Mata	a. Ada kontak mata b. Kadang-kadang
4.	Ekspresi Wajah	a. Cerah b. Rileks c. Gembira d. Bercahaya
5.	Gerak- Gerik tangan	Ada gerak-gerik
6.	Posisi Duduk	a. Rileks/santai b. Mendekat (bersahabat) c. Sopan
7.	Anggukkan Kepala	Ada anggukan kepala
8.	Telapak Tangan	a. Hangat b. Normal
9.	Rambut	a. Rapi b. Sesuai aturan/maskulin
10.	Menangis	Tidak menangis
11.	Pakaian	Rapi Bersaih

BAB 5 PENUTUP

Menurut perkembangan terkini, elisitasi foto memiliki peran yang besar dalam penelitian visual. Elisitasi foto dianggap sebagai dialog postmodern berdasarkan otoritas subjek daripada peneliti. Pengguna metode elisitasi foto terbesar dalam pengumpulan data penelitian adalah bidang Sosilogi Visual. Hal ini, menurut para peneliti bahwa elisitasi foto dapat memberikan beberapa pemaknaan yang berbeda, dengan demikian tidak jarang praktik elisitasi foto dijadikan sebagai agenda utama penelitian, menunjukkan kegunaan foto untuk dokumen, alat pengingat dan berfungsi catatan lapangan. Elisitasi foto juga digunakan dalam disiplin ilmu lainnya, seperti pendidikan, kepolisian, kesehatan, seni, psikologi, dan studi organisasi. Metode wawancara elisitasi foto menjadi suatu alternatif yang dianjurkan ketika peneliti tidak dapat melakukan pengamatan subyek penelitian secara langsung. Dalam arti karena peneliti tidak dapat melihat secara lebih detil terhadap suatu kejadian yang berlangsung cepat, keterbatasan waktu atau bahkan terlewatkan. Keterbatasan dimaksud untuk menarik perhatian responden terhadap apa yang tidak dapat kita amati secara langsung. Secara metodologis metode wawancara elisitasi foto membantu peneliti untuk pengumpulan data teks dan konteksnya. Foto sebagai metafora makna mendorong munculnya data-data tidak berupa angka-angka, namun yang bersifat psikologis, tentang momentum, perasaan, pikiran, keinginan peserta, atau perilaku sebelumnya, dan semua itu bermuara pada terkumpulnya data murni yang digunakan untuk penelitian, guna mengungkapkan pemahaman budaya yang bersifat empiris.

DAFTAR ACUAN

- Sarwo, E. F. R. (2016). Teori Wawancara Psikodignostik. In *PT Leutika Nouvalitera*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uS96DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teknik+pengumpulan+data+wawancara&ots=zHXayNBd5b&sig=Pu8f_NzSHiMSTV2Nhw7ofiDccw8&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik+pengumpulandatawawancara&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/boo
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27*.
- Ajidarma, S. G. (2002). *Kisah Mata, Fotografi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Armawi, A. (2013). KAJIAN FILOSOFIS-HISTORIS HUBUNGAN NEGARA DAN AGAMA. *Paramita: Historical Studies Journal, 23(1)*. <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2493>
- Becker, H. S. (1995). Visual sociology, documentary photography, and photojournalism: It's (almost) all a matter of context. *Visual Sociology, 10(1-2)*, 5-14. <https://doi.org/10.1080/14725869508583745>
- Berger, J. (1972). John berger. *Ways of Seeing*.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research*.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Crilly, N., Blackwell, A. F., & Clarkson, P. J. (2006). Graphic elicitation: Using research diagrams as interview stimuli. *Qualitative Research*, 6(3), 341–366. <https://doi.org/10.1177/1468794106065007>
- Fiske, J. (1990). *Introduction To Communication Studies: 2nd Edition*.
- GHOZALI, H. S. (2009). *FOTO, REPRESENTASI KEHIDUPAN ANAK INDONESIA DALAM*.
- Glaw, X., Inder, K., Kable, A., & Hazelton, M. (2017). Visual Methodologies in Qualitative Research: Autophotography and Photo Elicitation Applied to Mental Health Research. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/1609406917748215>
- Gregory Bateson; Margaret Mead. (1942). *Gregory Bateson, Margaret Mead - Balinese Character_ A Photographic Analysis-New York Academy of Sciences (1942).pdf*. New York Academy of Sciences, Year: 1942. <http://gen.lib.rus.ec/book/bibtex.php?md5=43542E83C0B24AB4036BC4DC261A685E>
- Harper, D. (2002a). Talking about pictures: A case for photo elicitation. *Talking about Pictures: A Case for Photo Elicitation*. <https://doi.org/10.1080/14725860220137345>

- Harper, D. (2002b). Talking about pictures: A case for photo elicitation. *Visual Studies*. <https://doi.org/10.1080/14725860220137345>
- Harper, D. (2010). Talking about pictures/ : A case for photo elicitation Talking about pictures/ : a case for photo elicitation. *Sociology The Journal Of The British Sociological Association*. <https://doi.org/10.1080/1472586022013734>
- Harper, D., & Harper, D. (2010). *Talking about pictures/ : A case for photo elicitation Talking about pictures/ : a case for photo elicitation*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/14725860220137345>
- Hayati, R. (2019). " 5 Jenis Wawancara Penelitian dan Contohnya. *Penelitian Ilmiah.Com*. <https://penelitianilmiah.com/jenis-wawancara/>
- Michael Quinn, P. (2002). Nontraditional Regulations, and Innovations in Darning-Centered, Doctoral Education, Including Faculty Meetings That Are Interesting and Important, an Indication of Knovation of the Highest Order. In *Qualitative Inquiry*. http://books.google.com/books/about/Qualitative_research_and_evaluation_meth.html?id=FjBw2oi8EI4C
- Monica E. McTighe. (2012). *Framed Spaces: Photography and Memory in Contemporary Installation Art*. Dartmouth College Press, Hanover, New Hapshire of New England.

- Norman, W. R. (1991). Photography as a research tool. *Visual Anthropology*, 4(2), 193–216. <https://doi.org/10.1080/08949468.1991.9966560>
- Olien, M. D. (1968). : Visual Anthropology: Photography as a Research Method . John Collier, Jr.. In *American Anthropologist* (Vol. 70, Issue 4). <https://doi.org/10.1525/aa.1968.70.4.02a00880>
- Prasetyo, A. (2019). Cara Melihat. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 16–28. <https://doi.org/10.33153/ACY.V11I1.2610>
- Putri, A. R. (2019). *Raden Intan Lampung 1440 H / 2019 M.*
- Rahim, M. A., & Amiarsa, C. G. (2020). PLANA MEMORA/ : DEKONTEKSTUALISASI WUJUD KARYA SENI RUPA. *VISUALITA*. <https://doi.org/10.33375/vslt.v8i2.2726>
- Richard, V. M., & Lahman, M. K. E. (2015a). Photo-elicitation: reflexivity on method, analysis, and graphic portraits. *International Journal of Research and Method in Education*, 38(1), 3–22. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2013.843073>
- Richard, V. M., & Lahman, M. K. E. (2015b). Photo-elicitation: reflexivity on method, analysis, and graphic portraits. *International Journal of Research and Method in Education*. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2013.843073>

- Riyanta, S. (2016). Metode Percakapan dalam Klandestin | Jurnal Intelijen. In *jurnalintelijen.net*. <https://jurnalintelijen.net/2015/07/06/metode-percakapan-dalam-klandestin/>
- Rosaliza, M. (2015). WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Ilmu Budaya*. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Rose, G. (2001). Visual Methodologies An Introduction to the Interpretation of Visual Materials. In *SAGE Publications Ltd 6 Bonhill Street London EC2A 4PU* (Vol. 1, Issue 1).
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117.
- Sandro, E., & Sandro, E. (2019). *Dr. Tjempaka S.H., M.H., M.Kn. (Corresponding Author)* (. 1, 1–26.
- Series, N., & Jun, N. (2015). *Visual Anthropology/ : Photography as a Research Method by John Collier , Review by/ : S . Hudson Stable URL/ : <http://www.jstor.org/stable/2798536> . 3(2), 328–329.*
- Siregar, R. (2019). Korelasi Besar Temperatur Pemanasan Cetakan terhadap Kualitas Hasil Press Paving Block Berbahan Dasar Sampah Plastik. *FLYWHEEL/ : Jurnal Teknik Mesin Untirta*, V(1), 41. <https://doi.org/10.36055/fwl.v0i0.5123>

- Soegijono Drg. K. R, M. S. (1993). Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1).
- Soegijono, M. S. (1993). *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data.Pdf* (pp. 17–21).
- Suchar, C. S. (1989). The sociological imagination and documentary still photography: The interrogatory stance. *Visual Sociology*. <https://doi.org/10.1080/14725868908583637>
- Sullivan, L. (2010). Form follows function. *De La Tour de Bureaux Artistiquement*.
- Wibowo, A. (2012). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. *Kesmas: National Public Health Journal*. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i5.84>

Andry Prasetyo tertarik fotografi sejak masih duduk di kelas 2 SMA, namun masih sebatas membaca-baca buku fotografi, karena memang tidak punya kamera. Jalan satu-satunya agar dibelikan kamera adalah kuliah di prodi Fotografi ISI Yogyakarta, tahun 1995. Pada Oktober 1997-2001 bergabung dengan Harian Umum SOLOPOS. Berkat dukungan dari kantor koran dan pembimbing akademik, Arif Eko Suprihanto, studi S-1 dapat diselesaikan. Kegiatan memotret terus berlanjut sebagai pewarta foto di Koran Tempo dan kantor berita REUTERS. Menyelesaikan program Magister Kajian Seni Rupa, dengan minat kajian foto jurnalistik Tahun 2007 di ISI Yogyakarta. Bersama tim di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta mulai menyusun Program Studi S-1 Fotografi yang mulai beroperasi pada Tahun 2012. Pernah menjadi Ketua Program Studi tahun 2012-2016. Ketua Himpunan Senifoto Bengawan (HSB) Surakarta tahun 1999-2003. Tahun 2003-2007 sebagai ketua Perwarta Foto Indonesia Kota Surakarta. Sejak tahun 2012 mengajar mata kuliah Foto Jurnalistik, Fotografi Feature dan Metodologi Penelitian di Program Studi Fotografi, Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta.